



Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Provinsi Jawa Tengah

Moch Rizkhi Apriliyanto^{1✉}, Rusdarti²

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2018

Disetujui September 2018

Dipublikasikan

November 2018

Keywords:

Total Industry; Wage;

Production Values; Man

Power; Textile and Textiles

Product

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah industri, upah, dan nilai produksi secara parsial dan simultan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dengan periode tahun 1985-2014. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan alat bantu analisis yang digunakan eviews 8. Hasil analisis dapat diketahui bahwa upah dan nilai produksi berpengaruh signifikan sedangkan variabel jumlah industri tidak berpengaruh signifikan..

Abstract

This study aims to analyze how much influence the number of industries, wages, and production value partially and simultaneously on employment in the textile industry and textile products in Central Java province. The research data used are secondary data obtained from the Central Statistics Agency of Central Java province with the period 1985-2014 which is then processed by using multiple regression analysis with analysis tools used eviews 8. From the analysis it can be seen that the wages and the value of production significantly effected while the variable number of industries had no significantly effected.

PENDAHULUAN

Salah satu industri yang ada di negara Indonesia adalah industri tekstil dan produk tekstil. Pada subsektor industri ini menghasilkan produk sandang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Pada subsektor industri ini mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perekonomian nasional. Hal ini dapat diketahui pada tahun 2014 industri tekstil dan produk tekstil menyumbang PDB sebesar Rp 138,76 triliun atau 6,26 % dari Rp 2.215,75 triliun PDB yang disumbangkan oleh industri pengolahan non migas (BPS, 2015). Industri tekstil dan produk tekstil merupakan satu dari beberapa industri yang bersifat padat karya. Tekstil dan produk tekstil lebih menitikberatkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan dan pengoperasiannya serta menyumbangkan kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Pada tahun 2014 industri ini juga mampu untuk membuka lapangan pekerjaan yang besar bagi rakyat Indonesia, sekitar 1,5 juta orang bekerja pada subsektor industri tekstil dan produk tekstil.

Pada Provinsi Jawa Tengah industri tekstil dan produksi tekstil tidak kalah pentingnya dalam memberikan peran dalam perekonomian didaerahnya. Pada tahun 2014 industri tekstil dan produk tekstil berada pada urutan ketiga setelah industri makanan & minuman dan pengolahan tembakau sebesar Rp 26.449.948,70 juta (BPS 2015). Kemudian dari segi penyerapan tenaga kerjanya pun subsektor industri juga memiliki andil yang cukup besar terhadap penyerapan tenaga sektor industri pengolahan. Di tahun 2014 jika digabungkan industri tekstil dan produk tekstil menempati urutan pertama

dalam penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan sebanyak 302.711 orang.

Subsektor industri tekstil dan produk tekstil yang ada di Provinsi Jawa Tengah terbukti memiliki peranan penting terhadap perekonomian terutama pada penyerapan tenaga kerjanya. Hal ini karena didukung oleh beberapa faktor diantaranya adalah jumlah industri tekstil dan produk tekstil yang semakin banyak di Provinsi Jawa Tengah. Kemudian adanya berbagai tingkat upah yang ditawarkan oleh industri sebagai balas jasa faktor produksi. Lalu adanya nilai atau jumlah produksi yang dihasilkan oleh industri yang bersifat padat karya ini sehingga semakin banyak barang yang dihasilkan oleh tenaga kerja maka tenaga kerja yang dibutuhkan akan semakin banyak.

Menurut Badan Pusat Statistik perusahaan atau unit usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut (BPS, 2015). Matz (2003) pada penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2010) menyatakan bahwa dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, maka juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan pada industri tersebut. Dengan adanya peningkatan jumlah perusahaan tersebut maka akan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan sehingga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Industri Tekstil dan Produk Tekstil Serta Penyerapan Tenaga Kerjanya Menurut Kode Klasifikasi Industri

Kode Industri	Klifikasi	Industri (unit)			Tenaga Kerja (orang)		
		2012	2013	2014	2012	2013	2014
13		559	507	594	140.539	147.592	149.607
14		525	523	516	118.644	126.379	153.104

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015

Pada tabel 1.1 terlihat industri tekstil (KKI No 13) perkembangan jumlah industrinya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 jumlah industri testilnya sebanyak 559 unit mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 507 unit kemudian naik pada tahun 2014 menjadi 594 unit. Namun pada industri produk tekstil (KKI No 14) cenderung menurun dari tahun 2012-2014. Terlihat pada tahun 2012 jumlah industrinya sebanyak 525 unit menurun pada tahun 2013 menjadi 523 unit kemudian menurun lagi pada tahun 2014 menjadi 516 unit. Berdasarkan pada pendapat yang kemukakan oleh Matz (2003) pada penelitian yang dilakukan Wicaksono (2010) yang menyatakan bahwa adanya penambahan jumlah industri akan berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika dibandingkan dengan data penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil dan produk tekstil di Jawa Tengah dengan periode tahun yang sama maka teori tersebut yang tidak sesuai dengan data yang ada. Selain pada banyaknya jumlah unit industri, faktor lain yang

berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah upah. Berdasarkan pada UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pengertian upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh atau pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan, dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh atau pekerja. Upah dinilai mempunyai pengaruh terhadap kesempatan kerja. Menurut Kuncoro 2002: 45 kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Tabel 2. Perkembangan Rata-Rata Upah Industri Tekstil dan Produk Tekstil Serta Penyerapan Tenaga Kerjanya Menurut Kode Klasifikasi Industri.

Kode KI	Upah (Rp)			Tenaga Kerja (orang)		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
13	1.743.202	1.454.678	1.568.489	140.539	147.592	149.607
14	1.488.509	1.515.340	1.596.204	118.644	126.379	153.104

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015

Pada industri tekstil (KKI No 13) perkembangan upah tenaga kerjanya pada tahun 2012-2014 mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada upah tenaga kerja pada subsektor industri tekstil pada tahun 2012 sebesar Rp 1.743.202,- turun di tahun 2013 sebesar Rp 1.454.678,-, kemudian naik lagi pada tahun 2014 sebesar Rp 1.568.489,-. Namun pada industri produk tekstil (KKI No 14) perkembangan upah tenaga kerjanya cenderung untuk meningkat dari tahun 2012-2014. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2012 upah tenaga kerjanya sebesar Rp 1.488.509,- naik pada tahun 2013 sebesar Rp 1.515.340,- kemudian meningkat lagi di tahun

2014 sebesar Rp 1.596.204,-. Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Kuncoro 2002 yang menyatakan bahwa hubungan upah berbanding terbalik terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika dibandingkan dengan data penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil dan produk tekstil pada tahun 2012-2014 maka data tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang ada. Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah nilai produksi. Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual

sampai ke tangan konsumen. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi perusahaan dari industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Pengusaha

mempekerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual pada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi (Simanjuntak, 2002: 72).

Tabel 3. Perkembangan Nilai Produksi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Serta Penyerapan Tenaga Kerjanya Menurut Kode Klasifikasi Industri

KKI	Nilai Produksi (Rp Ribu)			Tenaga Kerja (orang)		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
13	37.357.741.671	50.535.976.847	49.462.837.143	140.539	147.592	149.607
14	7.025.466.868	8.484.026.814	10.504.864.335	118.644	126.379	153.104

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015

Pada industri tekstil (KKI No 13) perkembangan nilai produksinya pada tahun 2012-2014 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 nilai produksi industri tekstil sebesar Rp 37.357.741.671 ribu meningkat di tahun 2013 menjadi sebesar Rp 50.535.976.847 ribu, namun pada tahun 2014 menurun menjadi sebesar Rp 49.462.837.143 ribu. Sedangkan pada industri produk tekstil (KKI No 14) nilai produksi dari tahun 2012-2014 mengalami kenaikan secara terus-menerus. Pada tahun 2012 nilai produksi industri produksi tekstil sebesar Rp 7.025.466.868 ribu naik pada tahun 2013 menjadi sebesar Rp 8.484.026.814 ribu kemudian meningkat lagi pada tahun 2014 menjadi sebesar Rp 10.504.864.335 ribu. Berdasarkan pada teori yang telah ada, yang dikemukakan oleh Simanjuntak 2002 yang menyimpulkan bahwa kenaikan nilai produksi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Apabila data tersebut dibandingkan dengan data penyerapan tenaga kerja pada periode tahun yang sama maka data nilai produksi tersebut cenderung berfluktuasi dan tidak sesuai dengan teori yang ada.

Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah ada tiga yaitu; jumlah industri,

upah dan nilai produksi. Menurut teori yang telah ada, ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri. Tetapi berdasarkan pada data yang ada, data dari variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja subsektor industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah cenderung fluktuasi sehingga data menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang telah ada.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen guna untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada subsektor industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka yaitu upaya untuk memperoleh data dengan mempelajari dan menganalisis buku-buku literatur dan data-data olahan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dan akurat Data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data studi secara dokumen yang

berasal dari BPS Provinsi Jawa Tengah dan serta sumber-sumber kepustakaan lain yang terkait dengan penelitian ini.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja pada subsektor industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah sedangkan variabel independen dalam penelitian adalah jumlah industri, upah, dan nilai produksi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari

Pada analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besaran hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan menjadi tidak efisien. Uji asumsi klasik meliputi : Uji normalitas, Uji heteroskedastisitas, Uji multikolinearitas, Uji autokorelasi, Pengujian statistik

Pada pengujian statistik dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan variabel serta model penelitian. Pada pengujian statistik terdiri dari: Uji F, Uji t, Uji koefisien determinasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan menggunakan program Eviews 8 didapat hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Regresi Model Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Provinsi Jawa Tengah

Independen	Koefisien	F-Statist	R-squared
Ln_IND	0,050827		
Ln_WAGE	-0,208610	142,3825	0,942624
Ln_PROD	0,402505		
Constant	5,186258		

Sumber: data diolah dengan eviews 8

Hasil estimasi tabel 4.9 dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$Ln_LABOUR = 0,050827 Ln_IND - 0,208610 Ln_WAGE + 0,402505 Ln_PROD + 5,186258$$

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan Uji J-B diperoleh probabilitas J-B lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen yaitu sebesar 0,642833 > 0,05.

Deteksi uji heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *White Heterokedasticity cross term*. Berdasarkan pada tabel dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F lebih besar dari tingkat kepercayaan ($\alpha = 5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Tabel 5. Hasil Regresi Uji *White Heteroskedastisitas Cross Term* Heterokedasticity Test: White

F-statistic	Prob. F	(9,20)
0,817537	0,6069	
Obs*R-squared	Prob. Chi-Square	(9)
8,068438	0,5273	
Scaled explained SS	Prob. Chi-Square	(9)
4,655549	0,8632	

Sumber: data diolah dengan eviews 8

Masalah multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2) model regresi utama dibandingkan dengan nilai R^2 regresi parsial atau dikenal dengan istilah korelasi parsial. Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil regresi uji multikolinearitas dengan menggunakan metode *Klien*, yaitu dengan membandingkan antara R^2 majemuk dengan R^2 parsial. Nilai R^2 majemuk > nilai R^2 parsial, yaitu (0,942624 \rightarrow 0,571088; 0,936570; 0,932313). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model estimasi terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Klien Multikolinieritas

Variabel	R2 majemuk	R2 parsial	Keterangan
Ln_IND	0,942624	0,571088	R2 majemuk > R2 parsial (tidak ada multikolinieritas)
Ln_WAGE	0,942624	0,936570	R2 majemuk > R2 parsial (tidak ada multikolinieritas)
Ln_PROD	0,942624	0,932313	R2 majemuk > R2 parsial (tidak ada multikolinieritas)

Sumber: data diolah dengan *eviews 8*

Pengujian autokorelasi dengan menggunakan perangkat *Eviews* dapat diketahui melalui serial Correlation LM Test. Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas

F adalah sebesar 0,3991 dan lebih besar dari tingkat kepercayaan yang digunakan yaitu sebesar ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan nilai probabilitas F yang diperoleh maka dapat disimpulkan model tidak mengalami gejala autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Regresi Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic 0,954680	Prob. F (2,24) 0,3991
Obs*R-squared 2,210815	Prob. Chi-Square (2) 0,3311

Sumber: data diolah dengan *eviews 8*

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji

ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F- hitung dengan F-tabel (α ; k-1, n-k). Hasil yang diperoleh yaitu nilai $F_{hitung} (142,38) > F_{tabel} (2,98)$, keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah industri, upah dan nilai produksi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada subsektor industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah.

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t-statistik. Pengujian parsial dari setiap variabel independen akan menunjukkan pengaruh dari ketiga variabel independen, yaitu jumlah industri, upah, dan nilai produksi secara individu terhadap variabel dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja. Pengujian uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Berikut hasil dari uji parsial.

Tabel 8 Hasil Pengujian Regresi Secara Parsial

Variabel	t-statistik	Probabilitas	t-tabel	Kesimpulan
Ln_IND	0,512447	0,6127	1,70562	Tidak Signifikan
Ln_WAGE	-3,974621	0,0005	1,70562	Signifikan
Ln_PROD	9,089381	0,0000	1,70562	Signifikan

Sumber: data diolah dengan *eviews 8*

Koefisien determinasi ini menunjukkan tingkat derajat keakuratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil regresi diperoleh nilai R2 adalah sebesar 0,942624 yang berarti bahwa penyerapan

tenaga kerja subsektor industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variasi model dari jumlah industri, upah dan nilai produksi sebesar 94% dan sisanya 6%

dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model tersebut.

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah industri tekstil dan produk tekstil selama tahun pengamatan yaitu tahun 1985-2014 mempunyai pengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 0,050827, tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien yang sebesar 0,050827 dan bersifat positif dapat diartikan bahwa apabila nilai produksi naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja subsektor industri tekstil dan produk tekstil meningkat sebesar 0,050827% dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Pada dasarnya Industri merupakan salah satu penggerak ekonomi suatu negara maupun daerah. Keberadaannya mampu untuk mendorong pembangunan daerah, meningkatkan pendapatan daerah, memperluas kesempatan kerja serta mampu untuk mengentaskan kemiskinan. Semakin banyak jumlah industri disuatu daerah maka akan semakin maju perekonomian daerah tersebut, karena jumlah output yang dihasilkan akan semakin banyak dengan begitu meningkatkan pendapatan daerah serta semakin tingginya penyerapan input untuk proses produksi, salah satunya adalah penyerapan tenaga kerja. Namun pada kasus industri tekstil dan produk tekstil di Jawa Tengah justru jumlah industrinya tidak berdampak secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerjanya. Hal tersebut dikarenakan industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia terutama pada provinsi Jawa Tengah memiliki persaingan yang sangat tinggi karena pangsa pasarnya tidak hanya berorientasi kedalam negeri tetapi juga keluar negeri. Hal ini dapat dibuktikan data Kementerian Perindustrian (2015) yang menyatakan produk dari industri tekstil dan produk tekstil merupakan komoditas ekspor tertinggi ketiga di Indonesia setelah pengolahan kelapa sawit dan besi baja, mesin-mesin dan otomotif. Kemudian semenjak diadakanya perdagangan bebas banyak barang – barang yang berasal dari luar negeri masuk ke Indonesia termasuk tekstil dan produk tekstil

sehingga industri ini tidak hanya bersaing dengan industri sejenis didalam negeri tetapi juga bersaing dengan produk-produk yang berasal dari luar negeri, sehingga hanya industri yang memiliki daya saing dan daya tahan yang tinggi yang mampu bertahan dan terus berkembang sehingga mampu membuka lapangan kerja baru

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri (2016) yang berjudul pengaruh nilai investasi, jumlah unit usaha dan upah minimum terhadap permintaan tenaga kerja industri kecil dan menengah di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil estimasi yang didapat menunjukkan bahwa jumlah unit usaha tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1993-2010. Akan tetapi jumlah unit usaha/industri mempunyai hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Provinsi Jawa Tengah. Lalu juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Matz (2003) dalam Wicaksono (2010) yang menyatakan bahwa, dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan oleh adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan tersebut maka akan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Serta sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Karib (2012: 61) yang menyatakan bahwa jumlah industri erat kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri. Karena dengan adanya peningkatan jumlah industri maka output yang dihasilkan akan meningkat dengan begitu maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebagai faktor inputnya.

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa upah industri tekstil dan produk tekstil selama tahun pengamatan yaitu tahun 1985-2014 mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada subsektor

industri tekstil dan produk tekstil di provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien yang sebesar -0,208610 dan bersifat negatif diartikan bahwa apabila upah naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja subsektor industri tekstil dan produk tekstil menurun sebesar 0,208610% dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Upah pada industri tekstil dan produk tekstil yang bernilai negatif dan signifikan di sebabkan karena upah pada industri tekstil dan produk tekstil di provinsi Jawa Tengah pada tahun 1985-2014 yang cenderung meningkat tetapi diiringi dengan tingkat fluktuasi yang tinggi. Hal tersebut dibarengi juga dengan penyerapan tenaga kerja yang cenderung meningkat tetapi dengan fluktuasi yang rendah. Upah bagi pemerintah dianggap sebagai alat pengontrol buruh, kemudian bagi tenaga kerja upah digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, sedangkan pengusaha upah merupakan biaya yang menentukan proses produksi. Upah merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai balas jasa faktor produksi yang telah dilakukan oleh tenaga kerja dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan pada data upah industri tekstil dan produk tekstil cenderung untuk meningkat dari tahun ketahun tetapi hal ini diiringi juga dengan peningkatan terhadap tenagakerjanya. Mengacu pada teori yang telah ada yang menyatakan bahwa upah berbanding terbalik dengan tenaga kerja, hal ini tidak sesuai dengan data yang ada. Pada kenyataannya upah tenaga kerja tidak hanya di provinsi Jawa Tengah tetapi seluruh wilayah yang ada di Indonesia selalu meningkat pada setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena upah tersebut mengikuti dan menyesuaikan terhadap kebutuhan hidup tenaga kerja yang setiap tahun juga mengalami peningkatan dikarenakan inflasi. Adanya kenaikan upah tersebut tidak selalu diiringi dengan penurunan

umlah penyerapan tenaga kerja karena peningkatan upah tersebut diikuti dengan peningkatan output yang dihasilkan oleh industri pada setiap tahunnya. Akan tetapi hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan bahwa adanya industri yang memberikan upah yang tidak sesuai dengan kelayakan kebutuhan tenaga kerja

sehingga perlu adanya peran pemerintah dalam mengawasinya.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabandana (2015) yang berjudul pengaruh modal, nilai produksi, dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan hasil estimasi yang didapat menunjukkan bahwa tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di kabupaten Sukoharjo. Kemudian juga sesuai dengan teori yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Heru Setyadi (2008) yang menyatakan perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya perusahaan, sehingga hubungan antara upah dan penyerapan tenaga kerja memiliki sifat yang negatif

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai produksi industri tekstil dan produk tekstil selama tahun pengamatan yaitu tahun 1985-2014 mempunyai pengaruh positif dengan nilai koefisien 0,402505 dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada subsektor industri tekstil dan produk tekstil di provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien yang sebesar 0,402505 dan bersifat positif diartikan bahwa apabila nilai produksi naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja subsektor industri tekstil dan produk tekstil meningkat sebesar 0,402505% dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Nilai produksi pada industri tekstil dan produk tekstil yang bernilai positif dan signifikan disebabkan karena nilai produksi industri tekstil dan produk tekstil yang pada tahun 1985-2014 cenderung mengalami peningkatan meskipun dengan data yang berfluktuasi. Hal tersebut diikuti juga dengan penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil dan produk tekstil yang mengalami kecenderungan peningkatan pada tahun 1985-2014 walaupun diiringi dengan fluktuasi pada beberapa tahun. Industri tekstil dan produk tekstil merupakan industri padat karya sehingga dalam kegiatan pembangunan dan pengoperasiannya menyerap banyak tenaga kerja termasuk pada kegiatan produksinya. Apabila didalam proses produksi tenagakerjanya

mampu menghasilkan produk atau barang dengan kuantitas yang banyak sehingga mampu menghasilkan nilai produksi yang cukup tinggi bagi perusahaan, maka perusahaan akan cenderung menambah jumlah tenaga kerjanya dengan memperhatikan nilai tambahan produk dari setiap penambahan satu tenaga kerja / marginal physical product (MPP) untuk meningkatkan output produksi dan memaksimalkan keuntungan. Hal inilah yang terjadi pada nilai produksi industri tekstil dan produk tekstil di provinsi Jawa Tengah dengan nilai yang cenderung meningkat dari tahun 1985-2014 yang kemudian diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerjanya pada periode yang sama.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyadi (2008) yang berjudul penyerapan tenaga kerja pada industri kecil konveksi (studi kasus Desa Sendang Kec. Kalinyamatan Kab Jepara). Berdasarkan hasil estimasi yang didapat bahwa nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil konveksi pada Desa Sendang Kec. Kalinyamatan Kab Jepara. Juga sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Sumarsono (2003:69-70) yang menyatakan bahwa nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan industri. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah penggunaan kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain: Jumlah unit industri subsektor tekstil dan produk tekstil tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada subsektor industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah, upah tenaga kerja pada subsektor

industri tekstil dan produk tekstil berpengaruh negatif dengan nilai koefisien $-0,208610$ dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada subsektor industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah, nilai produksi pada subsektor industri tekstil dan produk tekstil berpengaruh positif dengan nilai koefisien $0,402505$ dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada subsektor industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan hasil penelitian secara bersama-sama jumlah unit industri, upah tenaga kerja dan nilai produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien determinasi $0,942624$ atau 94% .

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di dapat, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, adalah sebagai berikut: Perlunya dukungan pemerintah pada industri tekstil terutama pada pengusaha baru pada industri ini sehingga mampu meningkatkan daya saing serta meningkatkan pengembangan industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah sehingga berakibat pada perluasan kesempatan kerja, perlunya peran pengawasan dan pengaturan oleh pemerintah di Provinsi Jawa Tengah tentang biaya yang dikeluarkan industri untuk tenaga kerja. Agar upah yang diberikan tidak memberatkan industri serta mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup perkerja, perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja pada industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah karena semakin banyak produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja maka permintaan tenaga kerjanya akan semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Jawa Tengah Dalam Angka 2015.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2015.
- Karib, Abdul. 2012. Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Universitas Tamansiswa.

- Kementerian Perindustrian 2015
- Kuncoro, Haryo. 2002. Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja Vol. 7 No. 1 hlm. 45-56. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Prabandana, Riyadh Rahmad, 2015. Pengaruh Modal, Nilai Produksi, dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Di Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiyadi, Heru. 2008. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Konveksi (Studi Kasus Desa Sendang Kec. Kalinyamatan Kab Jepara). *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Simanjuntak, Payman J. 2002. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenaga kerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Tri, Dian. 2016. Pengaruh Nilai Investasi, Jumlah Unit Usaha Dan Upah Minimum Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Industri Kecil Dan Menengah Di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang *Ketenagakerjaan*.
- Wicaksono, Rezal. 2010. Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Rill, Suku Bunga Rill, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008. *Skripsi* Universitas Diponegoro, Semarang.